

## BAB III

### KAJIAN TENTANG TAFSIR AL-MISHBAH

#### A. Muhammad Quraish Shihab

##### 1. Biografi

Pengarang tafsir **al-mishbah** memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rapang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Pebruari 1944.<sup>1</sup> Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar, hal tersebut dapat diketahui karena bapaknya, Prof. Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut, yaitu UMI pada tahun 1959 hingga 1965 dan di IAIN mulai tahun 1972 hingga 1977.<sup>2</sup>

Abdurrahman memiliki pandangan bahwa pendidikan merupakan salah satu instrumen penting untuk meningkatkan kualitas dan kemajuan hidup.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, cet.7 (Bandung: Mizan, 1998), v

<sup>2</sup> Nina M.Armando, et.al, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 7

Oleh karena itu, tidak heran bila Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya sendiri. Pada usia dini, sang ayah sering menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat **al-Qur'an**. Quraish kecil telah menjalani pengumpulan dan kecintaan terhadap **al-Qur'an** sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian **al-Qur'an** yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca **al-Qur'an**, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam **al-Qur'an**. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada **al-Qur'an** mulai tumbuh.

## **2. Latar belakang pendidikan**

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Kemudian pada tahun 1956, ia di kirim ayahnya ke kota Malang untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yg dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, pada tahun 1958 Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi, dan diterima di kelas dua i'dadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al-Azhar (setingkat SMA).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 236-237

Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits hingga meraih gelar LC tahun 1967. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'i al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).

Pada tahun 1973 ia diminta ayahnya untuk pulang guna membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin Makasar. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan beberapa jabatan lainnya di luar kampus.

Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke al-Azhar Kairo, ia mengambil studi tafsir al-Qur'an, dan ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Meski ditempuh dengan waktu singkat, namun ia memperolehnya dengan predikat *mumtaz ma'a martabah al-sharaf al-uka*>(summa cum laude).<sup>4</sup> Disertasinya yang

---

<sup>4</sup> Taufik Abdullah, et.al., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban*, jil.4 (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, tt.), 5

berjudul *nazm al-durar li al-Biqā'i tahjīq wa dirasah* (suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan kitab nazm ad-durar karya al-Biqā'i).

Sebuah apresiasi disampaikan oleh Howard M. Fedaerspiel, seorang peneliti dari barat tentang kajian ke-**al-Qur'an**-an di Indonesia dalam bukunya, ia mengatakan bahwa latar belakang pendidikan formal M. Quraish Shihab yang hampir keseluruhan ditempuh di al-Azhar Kairo - pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat - menjadikannya sebagai seorang yang unik bagi Indonesia. Hal ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Popular Indonesian Literature of the Quran. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol".<sup>5</sup>

### 3. Karir intelektual

Aktifitas formal Quraish Shihab sebenarnya telah dimulai pada tahun 1973, yaitu ketika menjadi wakil rektor di IAIN Makasar. Kariernya kemudian berlanjut pada tahun 1984 yang dapat dikatakan adalah merupakan babak kedua bagi Quraish Shihab. Pada tahun itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar

---

<sup>5</sup> Howard M. Fedaerspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, cet.1 (Bandung: Mizan, 1996), 295

bidang Tafsir dan Ulum **al-Qur'an** di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998.

Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Selain itu ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih **al-Qur'an** Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, cet.31 (Bandung: Mizan, 2007), 5-6

Kegiatan kemasyarakatan pun gencar ia laksanakan. Sisi lain dari sosok M. Quraish Shihab adalah ia juga merupakan seorang penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar **al-Qur'an** di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan **al-Qur'an** dalam konteks kekinian dan bahasa yang ringan membuatnya lebih dikenal daripada pakar **al-Qur'an** lainnya. Dalam hal penafsiran, dapat dikatakan bahwa ia merupakan pelopor penggunaan metode tafsir **maudhu'i** (tematik) di Indonesia, yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat **al-Qur'an** yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat **al-Qur'an** tentang berbagai masalah

kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat **al-Qur'an** sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.<sup>7</sup>

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Menurutnya, penafsiran terhadap **al-Qur'an** tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan **al-Qur'an** sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat **al-Qur'an**. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama **al-Qur'an**.<sup>8</sup>

Sebagai seorang ahli **al-Qur'an** dan tafsir, dalam karya-karyanya ia sering merujuk kepada ulama yang lain, baik itu ulama klasik atau modern yang lain. Namun salah satu yang kontroversi adalah pendapatnya tentang tidak wajib bagi seorang perempuan memakai jilbab.<sup>9</sup>

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri

---

<sup>7</sup> Hasan Mu'arif Ambariy, et.al., *Suplemen Ensiklopedi islam*, jil.2 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 112

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Taufik Abdullah, et.al., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam...*, 5

Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

#### **4. Karya tulis**

M. Quraish Shihab merupakan seorang tokoh yang sangat aktif dalam hal tulis-menulis, karya yang ia hasilkan begitu banyak hingga saat ini, dan akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa karya yang telah ia hasilkan antara lain adalah:

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
3. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).
4. Membumikan **al-Qur'an** (Bandung: Mizan, 1992).
5. Fatwa-Fatwa (Bandung: Mizan).



6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republsh, 2007)
7. Mukjizat **al-Qur'an**: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republsh, 2007)
8. Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama **al-Qur'an** (Republsh, 2007)
9. Wawasan **al-Qur'an**: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (Republsh, 2007)
10. Tafsir Al-Mishbah, tafsir **al-Qur'an** lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati).
11. Dan lain-lain

## **B. Corak dan Karakteristik Tafsir al-Mishbah**

Salah satu karya monumental Muhammad Quraish Shihab adalah Tafsir al-Mishbah. Kitab yang diterbitkan oleh Lentera Hati ini, adalah sebuah kitab tafsir al-Quran lengkap 30 Juz, yang terdiri dari 114 surat. Yaitu dimulai dari **surat al-Fatihah** hingga **surat al-Nas**. Penggunaan kata dan kalimat dalam menafsirkan **al-Qur'an** oleh penulis dilakukan dengan bahasa lugas, menarik dan khas ke-Indonesia-an menjadikannya sebagai salah satu sumber yang sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam – khususnya di Indonesia - terhadap rahasia makna ayat Allah swt.

Kata al-Mishbah memiliki makna lampu, pelita, atau lentera. Pemilihan nama al-mishbah ini mengindikasikan bahwa M. Quraish Shihab berkeinginan agar al-Qur'an dapat menjadi lentera kehidupan yang dapat memberikan cahaya terang

benderang guna menegaskan fungsi **al-Qur'an** sebagai petunjuk yang menuntun manusia dari gelapnya kesesatan menuju terangnya jalan kebenaran. Ia juga mencitacitakan agar **al-Qur'an** semakin mudah dipahami sehingga dapat diamalkan oleh masyarakat.

Berdasarkan susunan serta keluasan analisa dalam penafsiran kitab tersebut, yaitu runtut mulai juz satu hingga juz tiga puluh dan mulai **surat al-Fatihah** hingga **surat al-Nas** maka dapat disimpulkan bahwa tafsir ini menggunakan metode penafsiran **tahlili** yaitu menafsirkan ayat-ayat **al-Qur'an** dengan memaparkan segala aspek dan menjelaskan segala makna yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir, serta biasanya dilakukan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan didalam mushaf.<sup>10</sup>

Penggunaan metode tahlili tersebut menuntut keluasan analisa dan penjelasan yang menyeluruh. Oleh karena itu, salah satu karakteristik tafsir ini adalah sangat teliti dan fokus dalam mencermati penggunaan lafadh (kosa kata), menggali makna-makna lafadh tersebut kemudian mengaplikasikannya dalam penafsiran.<sup>11</sup> Hal tersebut tampak hampir pada keseluruhan ayat yang ditafsirkan, terutama pada lafadz-lafadz yang dianggap oleh M. Quraish Shihab sebagai lafadh yang menjadi kata kunci dari keseluruhan ayat.

---

<sup>10</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Masa Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), vi

Aspek yang terpenting lainnya dalam penafsiran adalah dalam hal sumber penafsirannya, dalam tafsir al-Mishbah ini sumber penafsirannya adalah bermuara dan mendasarkan kepada perpaduan antara sumber tafsir dari riwayat yang shahih dan hasil ijtihad dari pemikiran yang sehat. Hal yang demikian pada saat ini merupakan suatu yang sangat wajar dan saat ini dinilai merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran yang logis sesuai kebutuhan masyarakat namun tetap mengacu dan berpegang kepada dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan. M. Ridlwan Nasir menyebut sumber panafsiran ini dengan istilah metode *iqtirāni*.<sup>12</sup>

M. Quraish Shihab juga mengambil beberapa pendapat para mufassir, ia seringkali mengutip pendapat tokoh-tokohnya seperti: **Fakhruddin al-Razi (606 H/1210 M)**, **Abu>Ishāq al-Shaḥbi (w.790 H/1388 M)**, **Ibrahīm ibn Umar al-Biqā'i (809-885 H/1406-1480 M)**, **Badruddīn Muhammad ibn Abdullah Al-Zarkashi (w.794 H)** dan beberapa tokoh lain yang menekuni ilmu **Munasabah al-Qur'an** / keserasian hubungan bagian-bagian **al-Qur'an**. Dengan demikian, tafsir al-Mishbah mampu memberikan uraian penjas yang memiliki referensi layak, informatif serta argumentatif. Sehingga dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna, ia bisa menjadi sumber bacaan dari mulai kalangan akademisi hingga masyarakat luas.

Adapun bila dilihat dari segi kecenderungan atau coraknya, tafsir al-Mishbah ini dapat dikategorikan ke dalam tafsir yang berorientasi sastra, budaya dan kemasyarakatan (*adab al-ijtimāʿ*). Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan

---

<sup>12</sup> M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 15

petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah di dengar.

Prinsip lain yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya diantaranya adalah ia berkeyakinan bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Oleh karena itu dalam tafsir al-Mishbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munasabah yang tercermin dalam enam hal, yaitu: *Pertama*, keserasian kata demi kata dalam satu surah; *Kedua*, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat; *Ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya; *Keempat*, keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya; *Kelima*, keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya; *Keenam*, keserasian tema surah dengan nama surah.

Dalam memberikan penafsiran, M. Quraish Shihab juga menjelaskan makna nama surat kemudian menjelaskan secara umum isi kandungan surat atau bisa disebut juga tema pokok surat. Beliau juga menjelaskan asbab nuzul bila pada ayat tersebut ditemukan riwayat tentang hal tersebut.

Seorang peneliti terhadap karya-karya tafsir di Indonesia, Howard M. Federspiel, memberikan apresiasi dan merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui kelebihan-kelebihannya dari

penafsiran dan gaya bahasa menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki tafsir al-mishbah.

Tafsir al-Mishbah yang diterbitkan oleh Lentera Hati adalah kitab tafsir al-Qur'an yang memuat 30 Juz, yang terdiri dari 114 surat. Buku tafsir ini terdiri dari 15 volume sebagai berikut:

- Volume 1 : al-Fatihah s/d al-Baqarah. Halaman : 624 + xxviii halaman
- Volume 2 : Al-‘Imran s/d al-Nisa’. Halaman : 659 + vi halaman
- Volume 3 : al-Ma'idah. Halaman : 257 + v halaman
- Volume 4 : al-An'am. Halaman : 367 + v halaman
- Volume 5 : al-A'raf s/d al-Taubah. Halaman : 765 + vi halaman
- Volume 6 : Yunus s/d al-Ra'd. Halaman : 613 + vi halaman
- Volume 7 : Ibrahim s/d al-Isra'. Halaman : 585 + vi halaman
- Volume 8 : al-Kahf s/d al-Anbiya'. Halaman : 524 + vi halaman
- Volume 9 : al-Hajj s/d al-Furqan. Halaman : 554 + vi halaman
- Volume 10 : al-Shu'ara' s/d al-'Ankabut. Halaman : 547 + vi halaman
- Volume 11 : al-Rum s/d Yasi'. Halaman : 582 + vi halaman
- Volume 12 : al-Saffat s/d al-Zukhruf. Halaman : 601 + vi halaman
- Volume 13 : al-Dukhan s/d al-Waqi'ah. Halaman : 586 + vii halaman
- Volume 14 : al-Hadiid s/d al-Mursalat. Halaman : 695 + vii halaman
- Volume 15 : Juz 'Ammah. Halaman : 646 + viii halaman